

Pendidikan karakter dalam mengatasi tantangan moral dalam dunia pendidikan kontemporer

Ajmal Ramzani Nasywa Shofi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ajmalramzanishofi@gmail.com

Kata Kunci:

karakter; pendidikan karakter; strategi; nilai-nilai moral; generasi unggul

Keywords:

character; character education; strategi; moral values; superior generation

ABSTRAK

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan sebagai respons terhadap kekhawatiran akan menurunnya nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Artikel ini membahas pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai universal. Kami melakukan tinjauan literatur untuk mengeksplorasi pendekatan, strategi, dan dampak pendidikan karakter di sekolah. Studi literatur ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang efektif mengintegrasikan nilai-nilai etika dan luar lingkungan akademik. Pendidik dan lingkungan sekolah memainkan

peran kunci dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, sehingga mereka harus berperan sebagai contoh yang baik dan mendukung implementasi program pendidikan karakter. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan haruslah tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral.

ABSTRACT

Character education has become a major concern in education in response to concerns about declining moral values among the younger generation. This article discusses the importance of character education in shaping students with integrity, responsibility, and commitment to universal values. We conducted a literature review to explore the approaches, strategies, and impact of character education in schools. This literature study reveals that effective character education integrates ethical and moral values into the curriculum holistically, including inside and outside the academic environment. Educators and the school environment play a key role in shaping students' attitudes and behaviour, so they must serve as good examples and support the implementation of character education programs. Character education is important for human life, so the role played by the world of education must not only show moral knowledge, but also love and be willing to do moral actions.

Pendahuluan

Dari kajian filsafat diketahui bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang dapat berkembang dan memproduksi. Proses produksi manusia tidak hanya kuantitatif, tetapi juga dengan proses kualitatif. Dengan ini dalam pembangunan kualitatif inilah diperlukan “pembangunan yang lebih manusiawi daripada manusia”, dan justru dalam konteks inilah diperlukan pula upaya memanusiakan manusia, yaitu “proses memanusiakan manusia”. Ada anggapan bahwa salah satu upaya memanusiakan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

manusia adalah dalam proses pendidikan. Di dalam era yang terus mengalami perkembangan dan perubahan, peran pendidikan menjadi sangat signifikan dalam membentuk generasi muda menjadi individu yang unggul dan mampu bersaing. Sepanjang sejarah, di seluruh dunia, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia agar menjadi pintar dan cerdas, serta membimbing mereka menuju kebaikan. Mencapai kecerdasan mungkin bisa dianggap relatif mudah, tetapi membentuk manusia agar menjadi individu yang baik dan bijaksana tampaknya jauh lebih rumit atau bahkan menjadi tantangan yang sangat kompleks. Inilah sebabnya mengapa masalah moral menjadi isu yang mendesak dan konstan dalam kehidupan manusia, terjadi kapan saja dan di mana saja. Kepentingan dari isu moral ini menggarisbawahi perlunya pendidikan karakter sebagai upaya yang sangat penting.

Pentingnya pendidikan karakter terletak pada peranannya dalam membina nilai-nilai moral, etika, dan disiplin dalam kalangan siswa. Di tengah kerumitan dunia saat ini, pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan, rasa empati, serta ketrampilan sosial yang esensial guna mencapai kesuksesan dalam aspek pribadi dan karier. Lebih dari sekadar penguasaan materi akademis, pendidikan karakter juga membentuk individu yang memiliki tanggung jawab dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Sasaran utama dari pendidikan karakter adalah membina pribadi yang menganut nilai-nilai moral, etika, serta memiliki kepribadian yang kokoh. Upaya ini bertujuan menghasilkan individu yang memiliki tanggung jawab, empati, serta memiliki kemampuan kepemimpinan yang unggul, dengan maksud untuk mengembangkan perilaku dan kebiasaan yang terhormat. Pendidikan karakter juga berperan dalam memupuk keterampilan sosial dan emosional, yang menjadi penting dalam berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat yang semakin rumit dan beragam.

Di tengah gejolak zaman yang kita alami saat ini, dunia pendidikan dihadapkan pada beragam permasalahan moral yang kompleks. Dampak dari globalisasi, kemajuan teknologi, perubahan budaya, dan dinamika sosial telah mengubah pandangan kita terhadap pendidikan karakter. Di tengah situasi ini, penting bagi pendidikan karakter untuk berperan signifikan dalam menghadapi tantangan-tantangan moral ini. Pendekatan pendidikan karakter memiliki nilai lebih daripada sekadar menyampaikan pengetahuan akademis; ia juga memberi penekanan pada perkembangan nilai-nilai serta sikap positif agar individu mampu menghadapi situasi dilema moral dengan bijak. Terutama ketika mengembangkan karakter siswa di tingkat sekolah dasar, penting adanya pembentukan sifat kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang sangat besar. Kedua karakter ini memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian secara keseluruhan (Arosyidah, 2021).

Indonesia kini telah memasuki zaman majunya teknologi informasi dan komunikasi dengan pesat. Era ini dikenal sebagai *society 5.0*, di mana masyarakat telah memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Perkembangan pendidikan juga mengalami transformasi cepat sejalan dengan kemajuan teknologi. Ini dimungkinkan berkat adanya metode pembelajaran yang didukung oleh teknologi di dalam lingkungan digital. Perkembangan ini secara khusus terlihat dalam konteks era globalisasi, yang diidentifikasi dalam periode industri 5.0 (Rasmuin & Widiani, 2021).

Dalam kaitannya dengan relevansi pendidikan karakter, pentingnya terletak pada kapasitasnya untuk menghadapi tantangan dan dinamika perubahan zaman. Dalam era informasi dan teknologi yang berlangsung saat ini, mahasiswa perlu memiliki dasar moral yang kokoh dan sesuai untuk menghadapi berbagai dilema etika yang timbul. Di samping itu, pendidikan karakter juga memiliki peran dalam menghadang perilaku yang merugikan seperti intoleransi, kekerasan, serta tindakan lain yang dapat menyebabkan kerusakan, baik di dalam lingkungan sekolah ataupun dalam masyarakat. Oleh karena itu, peranan pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga mengedepankan integritas dan nilai-nilai positif yang kuat.

Pembahasan

Secara harfiah, kata "Karakter" berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti karakter, ciri psikologis, kepribadian, atau moral. Dari segi asal katanya, karakter merujuk pada kualitas mental atau moral, serta kekuatan moral (Rasmuin & Widiani, 2021). Menurut definisi dalam Kamus Besar Pusat Bahasa Indonesia, istilah 'karakter' merujuk pada atribut perilaku, aspek mental, dan nilai moral yang memisahkan individu satu dari yang lain. Asal-usul kata ini dapat ditelusuri kembali ke akar kata Yunani *kharássō* yang berarti 'menandai', dan mencakup penerapan nilai-nilai tertentu melalui tindakan dan aktivitas seseorang. Penting untuk membedakan konsep karakter dari temperamen, yang lebih fokus pada kecenderungan respons individu terhadap rangsangan eksternal maupun internal. Temperamen secara signifikan dipengaruhi oleh faktor biopsikologis, termasuk hormon, sehingga relatif sulit untuk diubah. Sementara itu, karakter—disebut sebagai "*rusyd*" dalam konteks Islam—terbentuk melalui perjalanan hidup individu, khususnya melalui pengetahuan yang diperoleh, pengalaman yang dialami, dan refleksi pribadi. Proses pembentukan karakter dipengaruhi oleh segala bentuk interaksi antar manusia. Lebih daripada sekadar keadaan mental, karakter dibentuk oleh elemen-elemen mental, moral, dan spiritual (Muassomah, 2020).

Karakter yang positif berkaitan dengan memahami hal-hal yang bermoral (knowing the good), mencintai yang benar (loving the good), dan mengamalkan tindakan yang benar (acting the good). Ketiga prinsip ini memiliki keterhubungan yang erat. Jika kita mempertimbangkan situasi di mana seseorang dilahirkan tanpa pengetahuan, dorongan-dorongan naluriyah di dalam dirinya mungkin memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran rasionalnya. Oleh karena itu, dampak dari lingkungan dan pendidikan yang mempengaruhi seseorang mampu mengarahkan kecenderungan, emosi, dan hasrat yang besar agar sejalan secara harmonis dengan panduan pikiran dan ajaran agama. Memahami hal-hal yang bermoral merujuk pada kemampuan untuk memahami dan memisahkan antara yang etis dan yang tidak etis. Mengetahui yang baik melibatkan mengembangkan kemampuan untuk menganalisis atau merangkum suatu situasi, secara sadar memilih tindakan yang akan diambil, dan akhirnya melaksanakannya (Wahyuni, 2015).

Karakter dipengaruhi oleh faktor warisan genetik (heredity). Pola perilaku anak-anak seringkali tidak jauh berbeda dari orang tua mereka. Lingkungan juga memiliki pengaruh terhadap karakter. Anak yang tumbuh dalam lingkungan positif cenderung

menunjukkan perilaku yang positif, begitu pula sebaliknya; anak yang terpapar lingkungan yang tidak baik juga cenderung menunjukkan perilaku yang tidak baik. Karakter merujuk pada rangkaian sikap, tindakan, motivasi, dan kemampuan (Rasmuin & Widiani, 2021). Pendidikan karakter atau pendidikan moral dapat diartikan sebagai suatu proses penyempurnaan individu manusia, merupakan usaha manusia untuk mengembangkan dirinya menjadi individu dengan moralitas yang tinggi, berakhlak mulia. Konsep pendidikan karakter, atau pendidikan moral, dapat dianggap sebagai langkah menuju kesempurnaan pribadi manusia, merupakan usaha manusia untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang memiliki moralitas yang luhur. Pendidikan karakter juga bisa dianggap sebagai metode untuk membentuk kepribadian seseorang melalui proses pendidikan moral, yang menghasilkan perilaku nyata seperti kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, penghargaan terhadap sesama, kerja keras, sehingga menghasilkan individu dengan karakter yang terpuji dan bermoral. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah tindakan yang mampu membentuk kepribadian positif pada peserta didik, melalui penerapan nilai-nilai agama, melalui peran guru, orang tua, dan lingkungan sekitar (Rasmuin & Widiani, 2021).

Dengan mengetahui yang baik lalu melakukannya dengan memiliki kebijakan praktis yang mana Aristoteles menyebutnya dengan "*practical wisdom*", yang berarti mengetahui keadaan apa yang diperlukan, misalnya, siswa dapat merencanakan kegiatan mereka, bagaimana? Seperti mereka mengerjakan pekerjaan rumah, menghabiskan waktu bersama keluarga atau teman-teman mereka. Tetapi kebijakan praktis tidak semata-mata tentang manajemen waktu, melainkan berkaitan pula dengan prioritas dan pemilihan sesuatu yang baik dalam semua suasana kehidupan. Dengan apa yang dilakukan ini adalah salah satu kemampuan untuk membuat komitmen yang bijak dan harus menjaganya. Membuat seseorang menjadi cerdas dan pintar mungkin bisa dilakukan dengan relatif mudah, tetapi mengubah seseorang menjadi individu yang baik dan bijaksana tampaknya jauh lebih sulit, bahkan bisa dikatakan sangat sulit. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika disebutkan bahwa masalah moral merupakan isu mendesak atau penyakit kronis yang senantiasa menyertai kehidupan manusia, di mana pun dan kapan pun.

Dasar pertama dalam memahami pendidikan dengan benar adalah memiliki pengertian yang akurat mengenai esensi pendidikan itu sendiri. Pendidikan melibatkan suatu rangkaian perjalanan yang berlangsung kontinu dalam hidup seseorang melalui metode pengajaran, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, keterampilan, dan minat individu. Pendidikan merupakan sebuah proses di mana pikiran, akal budi, dan mental manusia dipertajam dan diperluas. Pendidikan mencakup aktivitas atau rangkaian langkah di mana individu diberdayakan untuk menjadi setia dan berkomitmen secara tanpa syarat, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang lebih besar. Pendidikan juga merujuk pada proses perkembangan, di mana individu dibantu untuk mengembangkan potensi, bakat, keterampilan, dan minatnya (Sudrajat, 2011).

Karakter mampu terbentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang paling efisien untuk mengilhami individu dalam mengenali esensi kemanusiaannya. Melalui pendidikan, individu dapat dikembangkan menjadi manusia

berkualitas dengan moral dan etika yang terjaga, memiliki pikiran yang tajam, tubuh yang gesit, dan kesadaran akan proses penciptaan dirinya (Azharotunnaifi, 2020). Dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya, pengaruh pendidikan memiliki dampak yang dua hingga tiga kali lebih kuat dalam membentuk mutu individu. Karakter itu meliputi seluruh nilai-nilai, pemikiran, ucapan, serta tindakan yang telah membentuk individu. Karakter mencerminkan esensi, kepribadian, dan sifat bawaan yang ada pada diri seseorang.

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain untuk mencapai kedewasaan mental, dengan tujuan mencapai tingkat kehidupan atau eksistensi yang lebih tinggi dalam hal kecerdasan. Dalam konteks pendidikan karakter, dapat dinyatakan sebagai segala tindakan yang dilakukan untuk memengaruhi karakter siswa. Namun Lickona (1991), memberikan pandangan lebih rinci bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dalam memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang mendasar. Dari definisi ini, ketika kita mempertimbangkan jenis karakter yang ingin dibangun pada siswa, jelas bahwa kita berharap mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga mendalaminya dengan teliti, lalu mengaplikasikannya dalam tindakan, walaupun mereka mungkin menghadapi tantangan dan tekanan baik dari lingkungan maupun dari batin mereka sendiri. Ini mengimplikasikan bahwa mereka memiliki kesadaran untuk dengan tegas mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Penerapan program pendidikan karakter menjadi prioritas di era merdeka belajar saat ini. Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, mengungkapkan bahwa upaya memperkuat pendidikan karakter pada generasi muda dilakukan melalui implementasi nilai-nilai karakter dalam tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Antara news, 2020). Dalam tiga pusat pendidikan ini, keluarga dan sekolah berperan penting dalam penanaman karakter pada siswa. Di samping menitikberatkan pada prestasi akademik, dunia pendidikan juga mengakui pentingnya mengembangkan karakter dan moral siswa sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya membentuk kepribadian yang seimbang dan berintegritas. Dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan yang kuat dengan pendidikan moral, di mana tujuan utamanya adalah membentuk dan melatih kemampuan individu secara kontinu demi kemajuan pribadi menuju kehidupan yang lebih baik (Annur, 2021).

Pendidikan karakter merujuk pada sistem implementasi nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Tanggung jawab pengembangan karakter siswa merupakan tugas utama guru, sehingga perannya dalam pembentukan karakter sangat penting. Meskipun pemahaman tentang pendidikan karakter mungkin lebih menonjol pada guru yang memiliki kaitan langsung dengan pendidikan karakter, semua guru diharapkan menjadi contoh teladan bagi siswa mereka. Hal ini berlaku sama baik bagi guru PKN, guru agama, maupun guru dari bidang lainnya. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya memfokuskan pada anak-anak dan remaja, melainkan juga perlu diimplementasikan hingga mencakup usia dewasa. Pendidikan karakter memiliki signifikansi yang semakin terasa dalam era kontemporer, karena berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, melainkan juga memiliki integritas moral, etika,

dan kepribadian yang kokoh. Di tengah perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung dengan cepat dalam zaman modern ini, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam mengajarkan prinsip tanggung jawab, empati, kerja sama, dan integritas. Prinsip-prinsip ini menjadi esensial dalam menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah dan tidak boleh ditinggalkan. Karena pendidikan sebuah proses aktivitas yang disengaja dengan kesadaran pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur. Jadi, ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan arah perkembangan. Cara pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dijalankan melalui empat langkah, yaitu: proses pengajaran, contoh nyata, penguatan positif, dan pembiasaan rutin. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada pelaksanaan pengajaran yang efektif, contoh yang diberikan, penguatan yang positif, dan pengulangan yang konsisten. Pendekatan holistik terhadap implementasi ini melibatkan tiga unsur yang saling terhubung, yaitu: lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan Karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga, pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerja sama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini. Artikel ini menyajikan pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi dalam menghadapi tantangan moral dalam dunia pendidikan masa kini. Di tengah kompleksitas lingkungan saat ini yang sering kali mengabaikan nilai-nilai etika, pendidikan karakter memegang peran krusial dalam membentuk individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab.

Proses pendidikan karakter mencakup pemahaman akan moralitas, pengetahuan mengenai nilai-nilai etika, kemampuan mengadopsi perspektif orang lain, kemampuan berpikir moral, kemampuan mengambil keputusan berdasarkan etika, dan refleksi diri. Dengan menerapkan pendidikan karakter secara menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak yang terkait, dunia pendidikan modern dapat menghadapi tantangan moral dengan lebih efektif dan menghasilkan individu yang memiliki moralitas, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Di era modern yang dicirikan oleh perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang cepat, pendidikan karakter berperan sebagai panduan untuk mengarahkan melalui kompleksitas dunia ini. Prinsip-prinsip seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan integritas ditekankan dalam pendidikan karakter, dan ini menjadi sifat-sifat penting bagi individu dalam menghadapi tantangan moral sehari-hari.

Sebagai simpulannya, pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan moral di lingkungan pendidikan masa kini terbukti. Dengan menggabungkan nilai-nilai etika dan moral dalam proses belajar mengajar, pendidikan karakter

membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, melainkan juga memiliki kemampuan menjalani hidup dengan integritas dan menerapkan nilai-nilai kebaikan. Dengan pendekatan semacam ini, kita dapat menciptakan individu yang siap menghadapi dinamika dunia modern dengan ketulusan hati dan wawasan yang bijaksana.

Daftar Pustaka

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 330. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>
- Arosyidah, Y. H., Erfantinni, I. H. (2022). Pembelajaran daring dalam pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *JP, Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 6(1), 32–36. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n1.p32-36>
- Azharotunnaifi, A. (2020). Penanaman karakter berbasis nilai keagamaan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Socius*, 9(2), 115. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i2.8763>
- Muassomah, Abdullah, I., Istiadah, Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohrah. (2020). Believe in literature: Character education for Indonesia's youth. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2223–2231. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605>
- Rasmuin & Widiani, D. (2021). Strategy and implementation of character education in era of society 5.0. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (Iconetos)*, vol. 529, 575–582. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.084>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Wahyuni, E. N., Prakoso, E. T. (2015). Self-efficacy konselor sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa. *Research Repository UIN Maulana Malik Ibrahim*.